

BAMBANG PRAKUSO
PELATIH UTAMA SSRA

MENINGKATKAN MINAT BACA 1000% & RAPORT LITERASI SEKOLAH

DENGAN TEKNIK SSRA

*e-book wajib
sekolah! di era
industri 4.0*

**TOP
SECRET**



*Meningkatkan Minat Baca dan Raport Literasi Sekolah
Oleh Bambang Prakuso, BA, SSR, MPA
Agustus 2024*

*Diterbitkan pertama kali oleh Alfateta Literasi Indonesia
Yayasan Tenar Jl. Kalibata Timur 1 No. 17 Jakarta elatan*

*Hak cipta dilindungi Undang-undang
Buku ini diberikan gratis pada sekolah negeri dan swasta tingkat
SD, SMP, SMA, universitas sederajat. Termasuk sekolah sekolah
agama.*

PENGANTAR

Buku ini lahir dari keprihatinan kami terhadap rendahnya minat baca, kegemaran membaca, dan budaya literasi bangsa kita, yang sangat tertinggal dibandingkan dengan negara-negara lain, bahkan di kawasan ASEAN. Dampaknya sangat nyata dan menyedihkan—mutu pendidikan kita, IQ, skor PISA, tingkat kejujuran, kreativitas, dan produktivitas nasional berada di antara yang terendah di dunia. Lebih dari itu, bangsa kita menjadi tidak mandiri, bergantung pada orang lain untuk banyak hal yang seharusnya bisa kita lakukan sendiri.

Kita percaya bahwa literasi adalah kunci masa depan bangsa. Namun, ironisnya, kita tidak memiliki konsep yang jelas tentang bagaimana cara meningkatkan budaya literasi di Indonesia. Akibatnya, kita hanya berjalan di tempat, tanpa arah yang pasti. Buktinya, meski Indonesia memiliki jumlah perpustakaan terbanyak kedua di dunia, kita masih kekurangan pendekatan yang praktis dan modern untuk meningkatkan minat dan budaya literasi di tanah air mengakibatkan kita tetap menjadi negara paling malas baca di dunia.

Kita memiliki impian besar, tetapi tidak tahu bagaimana mewujudkannya. Cara yang kita lakukan sangat konvensional dan tertinggal dari perkembangan zaman. Sekolah tidak punya pegangan dalam meningkatkan minat baca, kegemaran membaca, dan budaya literasi. Pada saat kunjungan ke sekolah kami menerima banyak pertanyaan dari para guru, mengapa raport literasi mereka rendah, sedangkan mereka tidak mengetahui penyebabnya. Tidak mengherankan jika raport literasi di satu sekolah sering kali bervariasi, dengan nilai yang naik-turun tanpa pola yang jelas. Para guru sering kali tidak tahu mengapa nilai rapor literasi siswa mereka bisa rendah atau naik drastis tanpa sebab yang bisa mereka pahami. Sekolah pun sering kali pasrah dengan hasil tes literasi, karena tes pemahaman membaca dilakukan secara acak, sementara modal siswa untuk menghadapi tes literasi hanya sebatas pelajaran Bahasa Indonesia.

Tampaknya hal ini juga yang menyebabkan mengapa skor PISA (Program for International Student Assessment) kita termasuk terendah di dunia, karena ketika dilakukan tes seluruh siswa umumnya tidak tahu bagaimana cara membaca cepat, benar dan efektif.

Namun, yang sering diabaikan adalah fakta bahwa sekolah tidak memiliki kurikulum bagaimana cara membaca cepat, benar, dan efektif, baik intra maupun ekstrakurikuler. Akibatnya, anak-anak kita tidak memiliki kemampuan membaca yang memadai. Inilah sebabnya mengapa kecepatan membaca guru dan siswa rata-rata hanya sekitar 200 kata per menit. Ini setara lulusan SD. Setelah lulus SD, mereka tidak lagi belajar cara membaca dengan benar dan efektif.

Oleh karena itu, setiap guru dan sekolah wajib memiliki buku ini. Buku ini bukan hanya sebuah panduan, tetapi juga sebuah peta jalan yang akan membawa kita menuju masa depan literasi yang lebih baik.

Kami berharap, dengan buku ini, kita dapat bersama-sama mengatasi masalah rendahnya minat baca, kegemaran membaca, dan budaya literasi di Indonesia, serta meningkatkan mutu pendidikan dan masa depan bangsa kita.

Salam Literasi

Bambang Prakuso, BA, SSR, MPA

Bab 1: Pendahuluan



1. Kondisi Minat Baca di Indonesia

Indonesia menghadapi tantangan besar dalam hal minat baca. Berdasarkan berbagai survei dan penelitian, minat baca masyarakat Indonesia masih tergolong rendah. Hal ini terlihat dari jumlah buku yang dibaca per tahun yang sangat minim. Akses terhadap buku dan bahan bacaan lainnya masih menjadi kendala, terutama di daerah-daerah terpencil. Di sisi lain, perkembangan teknologi yang pesat belum sepenuhnya diimbangi dengan pemanfaatan optimal untuk meningkatkan minat baca. Faktor ekonomi, sosial, dan budaya juga turut mempengaruhi rendahnya minat baca di Indonesia.

2. Perbandingan Minat Baca Indonesia dengan Negara Lain

Indonesia berada pada peringkat yang memprihatinkan dalam hal minat baca dibandingkan dengan negara lain. Berdasarkan data tahun 2016, Indonesia menempati posisi ke-60 dari 61 negara yang disurvei, hanya sedikit lebih baik dari Botswana. Sementara itu, negara tetangga seperti Thailand yang sebelumnya berada di peringkat 59 berhasil meningkatkan indeks literasinya secara signifikan. Pada tahun 2018, indeks literasi Thailand mencapai 65,1%, sedangkan Indonesia masih berada pada angka 0,001%. Jumlah buku yang dibaca oleh masyarakat Thailand rata-rata mencapai 5 buku per tahun, sedangkan di Indonesia, banyak orang dewasa yang bahkan tidak membaca satu buku pun dalam setahun. Perbandingan ini menunjukkan betapa pentingnya upaya meningkatkan minat baca di Indonesia.

3. Dampak Rendahnya Minat Baca pada Mutu Pendidikan dan Aspek Lainnya

Rendahnya minat baca di Indonesia berdampak serius pada mutu pendidikan dan berbagai aspek kehidupan masyarakat. Hasil tes PISA (Programme for International Student Assessment) menunjukkan bahwa kemampuan membaca siswa Indonesia berada di bawah rata-rata internasional. Ini mencerminkan kurangnya keterampilan

literasi yang memadai. Hal ini berpengaruh pada kreativitas, daya saing, dan produktivitas masyarakat. Keterbatasan dalam membaca yang mengakibatkan rendahnya wawasan kita, sangat berkontribusi pada tingkat pengangguran dan kemiskinan yang tinggi, serta ketidakmampuan dalam memahami informasi secara efektif, yang berdampak pada pengambilan keputusan yang kurang tepat.

The screenshot shows a news article on the JNN.com website. The main headline is "Hasil Penelitian: Siswa Bisa Baca Tapi tak Tahu Maknanya" (Research Results: Students Can Read But Don't Know the Meaning). The article is dated "Minggu, 16 Oktober 2016 - 06:49 WIB". Below the headline is a photograph of a classroom with several young students sitting at their desks. To the right of the photo are social media sharing icons for Facebook, X, Pinterest, LinkedIn, WhatsApp, and Telegram. The article text begins with "jnn.com - JAKARTA - Para guru diingatkan agar tidak langsung senang melihat siswanya bisa membaca. Harus dicek juga apakah anak-anak itu juga memahami makna bacaan yang dibaca." On the right side of the page, there is a "TERPOPULER" (Most Popular) section with a list of trending news items, each with a small thumbnail and a ranking number from 1 to 5.

Dalam sebuah penelitian yang disampaikan oleh penggerak literasi dan mantan duta baca, Kang Maman dan Najwa Shihab bahwa meskipun siswa Indonesia mampu membaca, mereka sering kali tidak memahami apa yang mereka baca. Sayangnya, para penggerak literasi dan ahli belum menemukan solusi efektif untuk masalah ini. Bahkan guru bahasa Indonesia yang seharusnya bertanggung jawab atas pemahaman bacaan siswa, tidak memiliki pengetahuan yang memadai untuk mengatasi permasalahan ini.

Alfateta menawarkan pendekatan inovatif melalui metode membaca cepat SSRA (Super Speed Reading Alfateta) yang bertujuan untuk mengatasi kendala pemahaman bacaan. Meskipun banyak orang beranggapan bahwa membaca cepat mengurangi pemahaman, pengalaman kami dan menyimak rahasia pembaca cepat dunia, menunjukkan bahwa membaca cepat yang diajarkan dengan benar justru dapat meningkatkan minat baca dan pemahaman bacaan. Setelah memberikan pelatihan membaca cepat dalam 6 tahun belakangan ini Alfateta memiliki RUMUS MINAT BACA, *“Semakin tinggi kecepatan membaca semakin tinggi minat baca dan pemahaman terhadap bahan bacaan. Semakin rendah kecepatan membaca semakin rendah minat baca dan pemahaman terhadap bahan bacaan”* Jadi untuk meningkatkan minat baca, kita harus meningkatkan kecepatan membaca bukan menambah jumlah buku dan perpustakaan

Menjadi masalah, Ketika Perpunas dan Kemendikbud belum menjadikan kecepatan membaca sebagai indikator dalam penilaian IPLM, sehingga pengajaran teknik membaca cepat belum dianggap penting dalam budaya literasi. Akibatnya, budaya literasi di Indonesia tetap stagnan, dengan kecepatan membaca yang rendah. Faktanya, siswa dan guru rata-rata membaca dengan kecepatan sekitar 200 kata per menit (KPM), setara dengan tingkat kemampuan membaca lulusan SD, sedangkan negara-negara seperti China mencapai hingga 20.000 KPM. Tanpa adanya penekanan pada pengajaran teknik membaca cepat, Indonesia akan terus menghadapi tantangan dalam meningkatkan minat baca dan kualitas literasi masyarakat.

4. Pemerintah dan Program Literasi

Pemerintah Indonesia telah meluncurkan berbagai upaya untuk meningkatkan literasi, seperti pengadaan perpustakaan, kampanye membaca, dan membuat organisasi Gerakan pemasyarakatan minat baca, bunda baca, duta baca, dll. Namun, hasil dari program-program ini belum optimal karena sering kali bersifat sporadis

dan tidak berkelanjutan. Fokus utama masih pada proyek fisik daripada pada peningkatan kualitas dan aksesibilitas bahan bacaan.

Salah satu tantangan utama adalah integrasi program literasi ke dalam kurikulum pendidikan yang ada. Kecepatan membaca, misalnya, belum dimasukkan sebagai indikator dalam Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat (IPLM). Akibatnya, meskipun Indonesia memiliki banyak buku dan perpustakaan—peringkat kedua terbanyak di dunia setelah India—indeks literasi kita tetap rendah dibandingkan dengan negara maju dan negara ASEAN lainnya.

Masalah ini diperparah oleh kurangnya perhatian terhadap teknologi dan metode membaca yang efektif. Pemerintah belum mengajarkan teknik membaca cepat yang benar dan efisien, serta tidak memberikan pelatihan literasi yang memadai di sekolah. Akibatnya, penilaian raport literasi yang acak mengakibatkan fluktuasi nilai rapor literasi dan kurangnya pemahaman mendalam tentang bacaan di kalangan siswa.

Selain itu, pelajaran bahasa Indonesia di sekolah sering kali tidak mengajarkan teknik membaca yang efektif dan sistematis. Fakta bahwa 99% guru bahasa Indonesia saat ditanya, tidak mengetahui berapa unsur kalimat dalam Alinea. Ini menunjukkan bahwa pelajaran tersebut lebih bersifat teori daripada praktik yang berguna, dan berarti guru bahasa Indonesiannya tidak bisa menulis.



Pendekatan konvensional yang hanya menilai jumlah buku dan perpustakaan sebagai indikator IPLM tidak cukup untuk meningkatkan minat dan kecepatan membaca. Inovasi seperti SSRA (Super Speed Reading Alfateta) telah diusulkan sebagai solusi kepada pemerintah untuk meningkatkan literasi secara signifikan, tetapi hingga kini belum mendapatkan perhatian atau pengembangan yang memadai dari pemerintah.

5. Pentingnya Membaca untuk Revolusi Mental

Membaca adalah salah satu kunci utama untuk membuka wawasan dan merevolusi mental masyarakat. Melalui membaca, individu dapat memperluas pengetahuan mereka, meningkatkan kemampuan berpikir kritis, serta mengembangkan kreativitas. Buku-buku yang dibaca menyediakan berbagai perspektif dan informasi yang memperkaya cara berpikir, yang pada gilirannya membentuk karakter dan menanamkan nilai-nilai positif. Dalam konteks revolusi mental, membaca bukan hanya sekadar kegiatan intelektual, tetapi merupakan langkah awal yang fundamental untuk mengubah pola pikir masyarakat menjadi lebih terbuka, inovatif, dan produktif.

Revolusi mental yang paling mudah, murah, dan cepat dapat dicapai melalui kebiasaan membaca buku. Namun, pemerintah belum menjadikan membaca sebagai kewajiban di sekolah, sehingga membaca sering kali dianggap sebagai aktivitas yang mubah—tidak ada kewajiban untuk melakukannya, dan tidak masalah jika tidak dilakukan. Akibatnya, minat baca tidak tumbuh secara optimal, dan sekolah-sekolah menerapkan berbagai cara dan standar yang tidak konsisten dalam meningkatkan minat baca. Banyak sekolah tidak memiliki pendekatan yang efektif dan terstandarisasi untuk membiasakan siswa dengan membaca.

Lebih jauh lagi, para guru sendiri sering kali tidak memiliki pengetahuan yang memadai tentang teknik membaca yang benar dan efektif. Kemampuan dan minat baca mereka biasanya rendah, sehingga mereka tidak dapat mengajarkan siswa dengan cara yang efektif. Hal ini mengakibatkan kurikulum membaca di sekolah cenderung bersifat teori dan tidak sistematis, membuat siswa kurang mendapatkan keterampilan membaca yang bermanfaat dan efektif.

Untuk mengatasi masalah ini, perlu ada perubahan besar dalam kebijakan pendidikan yang memprioritaskan membaca sebagai bagian penting dari kurikulum. Selain itu, seluruh elemen masyarakat—termasuk keluarga, sekolah, dan komunitas—harus bekerja sama untuk menciptakan budaya membaca yang kuat. Dengan pendekatan yang lebih terstruktur dan dukungan yang memadai, membaca dapat menjadi alat yang efektif untuk merevolusi mental masyarakat dan membawa perubahan positif yang signifikan.

BAB 2: TANTANGAN DAN HAMBATAN LITERASI DI INDONESIA



1. Akses dan Ketersediaan Buku

Akses dan ketersediaan buku merupakan tantangan utama dalam meningkatkan literasi di Indonesia. Meskipun memiliki banyak perpustakaan, akses terhadap buku masih terbatas, terutama di daerah-daerah terpencil dan pedesaan atau di daerah 3T (tertinggal, terdepan, terluar). Banyak perpustakaan kekurangan koleksi buku berkualitas dan terbaru, sementara harga buku yang relatif mahal menjadi kendala tambahan, terutama bagi keluarga dengan ekonomi menengah ke bawah. Keterbatasan ini mengakibatkan banyak orang, terutama anak-anak, tidak terbiasa membaca karena kurangnya bahan bacaan.

Namun, keterbatasan akses buku fisik dapat diatasi dengan mengadopsi media digital. Seringkali, hambatan terhadap buku digital di daerah 3T dihubungkan dengan kurangnya internet, tetapi sebenarnya kita tidak selalu memerlukan internet untuk memanfaatkan buku digital. Teknologi digital seperti e-book dan e-course dapat menjadi solusi efektif untuk meningkatkan minat baca dan kecepatan membaca masyarakat di daerah-daerah tersebut. Dengan metode SSRA, kita dapat meningkatkan indeks literasi secara signifikan, bahkan di daerah terpencil, jika kita bersedia beradaptasi dengan teknologi dan digitalisasi. Pemerintah harus mengikuti perkembangan ini dan memanfaatkan teknologi digital sebagai alternatif penting dalam upaya meningkatkan literasi.

2. Kebiasaan Membaca di Kalangan Siswa dan Guru

Kebiasaan membaca di kalangan siswa dan guru di Indonesia masih belum berkembang dengan baik. Banyak siswa hanya membaca ketika diharuskan oleh sekolah, dan bahkan guru pun sering kali tidak memiliki kebiasaan membaca yang kuat. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk beban kurikulum yang padat, kurangnya waktu luang, dan minimnya dorongan dari lingkungan sekitar. Metode pengajaran yang berfokus pada hafalan dan penguasaan materi untuk ujian

mengakibatkan siswa tidak terbiasa membaca untuk memahami dan menikmati informasi. Guru, sebagai panutan di sekolah, perlu memiliki kebiasaan membaca yang baik agar dapat menularkan semangat literasi kepada siswa.

Fakta menunjukkan bahwa dari 1000 guru yang ditanya, hanya 1% yang membaca lebih dari tiga buku dalam setahun. Bayangkan bagaimana kondisi kebiasaan membaca siswa mereka. Dari hasil uji kecepatan membaca, baik guru maupun siswa memiliki kecepatan baca hanya sekitar 200 kpm (kata per menit), dan banyak di antara mereka tidak tahu bagaimana cara meningkatkan kecepatan membaca ini. Pemerintah juga belum memiliki strategi yang efektif untuk mengatasi masalah ini. Sementara itu, Alfateta menawarkan solusi konkret untuk meningkatkan kecepatan membaca siswa.

Banyak guru dan sekolah, bahkan pemerintah, enggan mengadakan kebijakan wajib baca di sekolah karena khawatir akan menambah biaya. Hal ini disebabkan oleh kesalahan pemerintah yang menilai literasi hanya dari jumlah buku dan kunjungan ke perpustakaan. Akibatnya, sekolah sering kali memiliki kebijakan sendiri, memilih untuk tidak peduli dengan literasi, atau menerapkan pengajaran literasi secara seadanya. Dengan dukungan metode SSRA dari Alfateta, sekolah mulai memahami bagaimana meningkatkan kecepatan membaca siswa secara efektif tanpa harus bergantung pada kebijakan wajib baca yang membebani biaya.

3. Kurikulum dan Pendekatan Pembelajaran

Kurikulum pendidikan di Indonesia saat ini belum sepenuhnya mendukung pengembangan literasi. Meskipun ada upaya untuk memasukkan literasi dalam kurikulum, pendekatan pembelajaran yang digunakan sering kali masih kurang efektif. Banyak sekolah yang masih mengandalkan metode pengajaran konvensional yang kurang menarik dan tidak interaktif, sehingga siswa merasa bosan dan tidak termotivasi untuk membaca. Penekanan yang kuat pada ujian dan nilai akademik membuat siswa lebih fokus pada menghafal daripada memahami materi melalui membaca. Oleh karena itu, perlu diterapkan kurikulum yang lebih berorientasi pada

pengembangan keterampilan literasi yang menyenangkan dan relevan untuk meningkatkan minat baca di kalangan siswa.

Mengacu pada pentingnya kecepatan membaca sebagai bagian dari indeks pembangunan literasi global, seharusnya pemerintah sudah memasukkan kecepatan membaca dalam kurikulum literasi. Selama ini, pemerintah mengandalkan pelajaran bahasa Indonesia sebagai pelajaran literasi. Namun, pengalaman kami menunjukkan bahwa pelajaran bahasa Indonesia saja tidak cukup untuk mempersiapkan siswa dalam membaca dengan cepat, benar, efektif, dan efisien. Termasuk kemampuan menulis. Jika membaca cepat belum dimasukkan sebagai bagian dari kurikulum intrakurikuler, sebaiknya pelajaran membaca cepat ini dapat diterapkan dalam pelajaran ekstrakurikuler. Seperti halnya bahasa Inggris yang menjadi pelajaran intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan bahkan bahasa pengantar di beberapa sekolah, literasi membaca cepat dapat menjadi bagian dari kegiatan ekstrakurikuler atau program wajib baca.

Dengan memasukkan pelajaran membaca cepat dan efektif sebagai bagian dari kurikulum ekstrakurikuler, sekolah tidak hanya dapat meningkatkan minat baca dan kecepatan membaca siswa tetapi juga dapat memperbaiki raport literasi baca sekolah. Program ini akan membantu menciptakan budaya literasi yang lebih kuat di kalangan siswa, serta memperbaiki hasil evaluasi literasi sekolah secara keseluruhan.

4. Peran Orang Tua dan Lingkungan

Peran orang tua dan lingkungan sekitar sangat penting dalam membentuk kebiasaan membaca. Namun, di banyak keluarga di Indonesia, membaca belum menjadi kebiasaan yang ditanamkan sejak dini. Orang tua yang sibuk bekerja sering kali tidak memiliki waktu untuk mendampingi anak-anak mereka dalam membaca. Selain itu, lingkungan yang kurang mendukung, seperti komunitas yang tidak memiliki

perpustakaan atau toko buku, membuat anak-anak kesulitan menemukan dan mengakses bahan bacaan yang menarik.

Dalam konteks ini, terdapat ketegangan antara peran orang tua dan sekolah dalam meningkatkan minat baca. Sering kali, guru menyalahkan orang tua karena dianggap tidak memulai kebiasaan membaca di rumah atau tidak mendongeng kepada anak-anak mereka. Sebaliknya, orang tua juga menyalahkan guru karena tidak mampu meningkatkan minat dan budaya literasi di sekolah. Fakta dan pengalaman menunjukkan bahwa orang tua yang memiliki minat baca belum tentu anak-anak mereka juga memiliki minat yang sama. Penelitian terhadap pustakawan, misalnya, menunjukkan bahwa anak-anak mereka tidak selalu senang membaca, meskipun orang tua mereka aktif di dunia literasi.

Masalah ini menunjukkan bahwa tanggung jawab utama untuk membentuk kebiasaan membaca seharusnya ada di sekolah. Sekolah memiliki kewenangan untuk menerapkan program wajib baca dengan sistem reward and punishment yang efektif, serta melakukan pengawasan dan bimbingan terhadap siswa dalam hal literasi. Dengan adanya kewajiban membaca yang terstruktur, diharapkan akan muncul kebiasaan membaca yang konsisten, yang pada gilirannya akan membentuk budaya literasi yang lebih kuat di kalangan siswa. Pembentukan kebiasaan membaca melalui program wajib baca di sekolah dapat memacu minat baca anak dan menciptakan lingkungan literasi yang mendukung pertumbuhan kebiasaan membaca yang positif.

5. Tantangan Teknologi dan Digitalisasi

Perkembangan teknologi dan digitalisasi membawa tantangan tersendiri bagi literasi di Indonesia. Di satu sisi, teknologi dapat menjadi alat yang efektif untuk meningkatkan minat baca melalui e-book, aplikasi pembelajaran, dan akses online ke berbagai bahan bacaan. Namun, di sisi lain, penggunaan gadget yang berlebihan untuk kegiatan non-produktif seperti bermain game dan bersosial media dapat mengalihkan perhatian anak-anak dari kegiatan membaca. Selain itu, kesenjangan digital masih

menjadi masalah, di mana tidak semua daerah memiliki akses yang memadai terhadap internet dan perangkat teknologi.

Sebenarnya, teknologi memiliki potensi luar biasa untuk mendukung literasi jika diterapkan dengan tepat. Gadget, meskipun sering dianggap sebagai pengganggu, dapat juga berfungsi sebagai alat bantu yang efektif dalam membaca dan menulis jika dibiasakan dan digunakan dengan bijaksana. Banyak sekolah belum memahami bagaimana teknologi dapat digunakan secara optimal untuk meningkatkan kecerdasan siswa dalam membaca, menulis, dan belajar.

Contoh konkret dari penerapan teknologi adalah penggunaan gadget dalam metode SSR (Super Speed Reading Alfateta). Dalam beberapa sekolah dan pesantren, penggunaan gadget seringkali dilarang, padahal ini dapat menjadi kendala dalam menerapkan metode yang memerlukan alat digital. Dalam pelatihan SSRA Kami mewajibkan siswa untuk menggunakan gadget dalam membuat mind mapping, melaporkan pekerjaan mereka, dan membuat video presentasi tentang buku yang mereka baca. Dengan pendekatan ini, gadget tidak hanya membantu siswa dalam membaca dan menulis, tetapi juga mendorong kreativitas dan produktivitas mereka. Dengan strategi yang tepat, teknologi dapat menjadi alat yang mendukung pengembangan literasi dan bukan sebagai pengalih perhatian.

BAB 4:

METODE SSRA (SUPER SPEED READING ALFATETA)



Ada pertanyaan yang mengatakan bangs akita malas membaca, jadi mana mungkin mereka mau belajar cara membaca? Perlu diketahui, justru SSRA ini diciptakan oleh orang yang malas baca. Penyusun SSRA (Bambang Prakuso, saya senediri) sekaligus pelatih, justru menciptakan ilmu ini karena malas membaca. Saya sendiri pusing melihat buku saya sangat banyak, dan tidak sempat dibaca. Baca 1 saja tidak punya waktu. Justru karena keinginan untuk membaca sebanyak mungkin buku tapi malas membacanya itulah saya, menciptakan metode ini.

Bill Gates pernah mengatakan bahwa dia lebih memilih pekerja yang malas tapi cerdas, dibandingkan pekerja yang rajin. Kenapa? Karena orang yang malas cenderung mencari cara yang lebih efisien untuk menyelesaikan pekerjaan mereka. Mereka berusaha menemukan solusi yang memudahkan tugas-tugas mereka dengan cara yang "malas" namun cerdas.

Saya Menyusun metode SSRA (Super Speed Reading Alfateta) awalnya tidak suka membaca. Saya membaca karena terpaksa. Membaca karena saya ingin menulis untuk ikut lomba karya tulis, membaca karena saya akhirnya jadi wartawan dan kolumnis, membaca karena saya jadi pembicara yang membutuhkan banyak informasi. Saya mereasa terbebani dengan banyaknya buku yang harus dibaca. Ada 1 lemari buku saya tidak dibaca karena waktu tidak ada. Karena itu saya menciptakan SSRA—metode yang memungkinkan seseorang membaca secepat mungkin, bahkan jika perlu, tanpa benar-benar membaca seluruh teks, dan benar-benar tidak membacanya. Dengan SSRA, proses membaca menjadi lebih efisien, memudahkan orang untuk mendapatkan informasi yang mereka butuhkan dengan lebih cepat dan efektif.

1. Pengenalan SSRA

SSRA (Super Speed Reading Alfateta) adalah metode inovatif yang dirancang untuk meningkatkan kemampuan membaca cepat dengan pemahaman yang tinggi. Metode ini dikembangkan untuk membantu individu, baik di kalangan pelajar maupun

profesional, dalam mengatasi tantangan literasi yang semakin kompleks di era informasi ini. SSRA tidak hanya fokus pada peningkatan kecepatan membaca, tetapi juga pada kemampuan memahami dan mengingat informasi secara efektif. Dengan demikian, metode ini menjadi solusi yang komprehensif untuk meningkatkan literasi dan produktivitas dalam berbagai bidang.

2. Keunggulan dan Manfaat SSRA

Metode SSRA memiliki sejumlah keunggulan dan manfaat yang menjadikannya pilihan yang tepat untuk meningkatkan literasi:

1. Peningkatan Kecepatan Membaca: SSRA mampu meningkatkan kecepatan membaca hingga 1000%, memungkinkan individu untuk membaca lebih banyak materi dalam waktu yang lebih singkat.
2. Pemahaman yang Lebih Baik: Selain kecepatan, SSRA juga memastikan bahwa pemahaman terhadap materi yang dibaca tetap tinggi, sehingga informasi dapat diserap dan diingat dengan lebih baik.
3. Efisiensi Waktu: Dengan membaca lebih cepat dan memahami lebih baik, individu dapat menghemat waktu yang sebelumnya dihabiskan untuk membaca secara konvensional.
4. Peningkatan Kreativitas dan Produktivitas: Kecepatan dan pemahaman yang ditingkatkan melalui SSRA akan meningkatkan kreativitas dan produktivitas di tempat kerja atau dalam studi, karena tugas-tugas yang melibatkan membaca dapat diselesaikan lebih cepat dan efektif.
5. Motivasi dan Minat Baca: SSRA dirancang untuk membuat membaca menjadi kegiatan yang lebih menyenangkan dan menarik, sehingga dapat meningkatkan minat baca secara keseluruhan.

3. Proses dan Tahapan Pelatihan SSRA

Pelatihan SSRA terdiri dari beberapa tahap yang dirancang untuk memberikan hasil yang optimal:

1. Tahap Persiapan: Peserta diperkenalkan dengan konsep dasar SSRA dan manfaat yang akan mereka peroleh. Mereka juga diberi pemahaman tentang pentingnya membaca cepat dan efektif.
2. Tahap Dasar: Peserta mulai dengan latihan dasar yang fokus pada peningkatan kecepatan membaca sambil tetap menjaga pemahaman. Teknik-teknik dasar seperti penggunaan penunjuk mata dan latihan penglihatan periferal diajarkan pada tahap ini.
3. Tahap Lanjutan: Pada tahap ini, peserta diajarkan teknik-teknik lanjutan untuk lebih meningkatkan kecepatan membaca dan pemahaman, termasuk metode skimming dan scanning.
4. Tahap Penerapan: Peserta mulai menerapkan teknik SSRA dalam membaca materi yang lebih kompleks dan beragam, baik dalam konteks akademis maupun profesional.
5. Tahap Evaluasi dan Feedback: Kinerja peserta dievaluasi secara berkala untuk melihat kemajuan yang telah dicapai. Feedback diberikan untuk membantu peserta mengatasi kesulitan dan meningkatkan kemampuan mereka lebih lanjut.

5. Testimoni dan Hasil Nyata dari SSRA

1. Transformasi Introvert Menjadi Pembicara Publik

Nama: Sarmi

Latar Belakang: Sarmi, seorang introvert, pelajar SMA, merasa tidak nyaman dan canggung saat harus berbicara di depan umum. Ia juga tidak pernah menyukai membaca dan merasa tertekan oleh banyaknya buku yang harus dibaca.

Proses dan Hasil: Setelah mengikuti pelatihan Super Speed Reading Alfateta (SSRA), Rizki tidak hanya meningkatkan kecepatan membaca tetapi juga memperoleh kepercayaan diri baru. Dengan teknik SSRA, Sarmi mampu menguasai teknik membaca yang cepat dan efisien, yang membantunya menyerap informasi dengan lebih baik. Keberhasilan ini membawanya pada peningkatan percaya diri, dan ia mulai aktif berbicara di depan umum tentang teknik yang telah dipelajarinya. Sarmi yang dulunya introvert kini menjadi pembicara publik yang percaya diri dan mampu berbagi pengetahuan tentang manfaat membaca cepat.

2. Mahasiswa yang Meningkatkan Kecepatan Membaca Secara Drastis

Nama: Andi

Latar Belakang: Andi, seorang mahasiswi di Makasar, memiliki kecepatan membaca awal sekitar 150 kata per menit (KPM). Ia merasa kesulitan untuk menyelesaikan bacaan dengan cepat di tengah tuntutan akademis yang tinggi.

Proses dan Hasil: Setelah mengikuti pelatihan SSRA, Andi mengalami peningkatan kecepatan membaca yang signifikan, mencapai 1500 KPM. Peningkatan ini membuatnya lebih efisien dalam menyerap informasi dan menyelesaikan tugas-tugas akademis. Andi melaporkan bahwa dengan kecepatan membaca yang baru, ia bisa mengelola waktu belajar dengan lebih baik dan meningkatkan performa akademisnya.

3. Doktor dengan Peningkatan Jumlah Buku yang Dibaca

Nama: Dr. Imam

Latar Belakang: Dr. Imam seorang dosen, biasanya membaca hanya satu buku per bulan. Ia merasa kesulitan untuk menambah jumlah bacaan karena jadwal yang padat.

Proses dan Hasil: Setelah mengikuti pelatihan SSR, Dr. Imam berhasil meningkatkan jumlah buku yang dibacanya menjadi dua buku per minggu. Dengan teknik membaca cepat yang diperolehnya dari SSR, Dr. Imam mampu mengoptimalkan waktu baca dan memperluas pengetahuannya secara signifikan. Peningkatan ini membantunya dalam penelitian dan pengajaran, serta memberikan dampak positif pada kualitas pekerjaan akademisnya.

4. Guru yang Mengalami Perubahan dalam Kebiasaan Membaca

Nama: Bu Yulia

Latar Belakang: Bu Yulia, seorang guru SMP, awalnya tidak memiliki kebiasaan membaca dan tidak memiliki buku di rumahnya. Ia merasa bahwa membaca bukanlah aktivitas yang penting untuk dirinya.

Proses dan Hasil: Setelah mengikuti pelatihan SSRA, Bu Yulia mengalami perubahan besar dalam kebiasaan membacanya. Ia mulai menyukai membaca dan secara aktif mencari buku untuk dibaca. Bu Yulia tidak hanya mengubah pandangannya terhadap membaca tetapi juga mulai memanfaatkan teknik SSRA untuk meningkatkan kecepatan baca siswa-siswanya. Dengan kebiasaan baru ini, Bu Yulia menjadi contoh positif bagi siswa dan kolega di sekolahnya.

Kesimpulan

Studi kasus dan testimoni ini menunjukkan dampak positif yang signifikan dari pelatihan Super Speed Reading Alfateta (SSRA). Dari perubahan pribadi hingga peningkatan akademis dan profesional, teknik SSRA telah membantu individu dari berbagai latar belakang untuk meningkatkan kecepatan membaca, membentuk kebiasaan membaca yang sehat, dan memperoleh manfaat tambahan dalam kehidupan mereka.

Kesimpulan Testimoni dari peserta pelatihan SSRA menunjukkan berbagai manfaat yang telah mereka rasakan. Beberapa di antaranya meliputi:

- Peningkatan Kecepatan Membaca: Banyak peserta melaporkan bahwa mereka mampu membaca dua hingga tiga kali lebih cepat setelah mengikuti pelatihan SSRA.
- Pemahaman yang Lebih Baik: Peserta juga melaporkan bahwa mereka dapat memahami dan mengingat informasi dengan lebih baik, bahkan ketika membaca dengan kecepatan tinggi.

- **Peningkatan Produktivitas:** Karyawan yang mengikuti SSRA menyatakan bahwa mereka mampu menyelesaikan tugas-tugas yang melibatkan membaca dengan lebih cepat dan efektif, sehingga produktivitas kerja mereka meningkat.
- **Motivasi dan Minat Baca:** Siswa yang mengikuti SSRA merasa lebih termotivasi untuk membaca, karena mereka merasa kegiatan membaca menjadi lebih mudah dan menyenangkan.

Dengan metode SSRA, perusahaan dan sekolah dapat menciptakan lingkungan yang mendukung peningkatan literasi, kreativitas, dan produktivitas. Ini adalah solusi yang efektif dan efisien untuk mengatasi tantangan literasi di Indonesia.

BAB 5

CARA ATASI RENDAHNYA MINAT BACA DAN BUDAYA LITERASI



SSRA (Super Speed Reading Alfateta) adalah strategi yang dirancang untuk meningkatkan minat dan kecepatan membaca hingga 1000%, sambil memastikan pembacaan yang benar, efisien, dan efektif. SSRA tidak hanya fokus pada kecepatan membaca tetapi juga pada pemahaman, ingatan, dan kemampuan mempresentasikan materi yang dibaca. Berikut adalah cara-cara SSRA mengatasi tantangan rendahnya minat baca, kegemaran membaca, dan budaya literasi melalui empat langkah strategis:

1. Pelatihan Membaca Cepat dengan Teknik SSRA

Langkah pertama SSRA adalah pelatihan membaca cepat khususnya dengan teknik SSRA (Speed Speed Reading A). Teknik ini mengajarkan siswa bagaimana membaca dengan cepat tanpa mengorbankan pemahaman dan efisiensi. Siswa dilatih untuk meningkatkan kecepatan membaca mereka secara signifikan, sambil memastikan bahwa mereka tetap dapat memahami dan mengingat informasi dengan baik. Pelatihan ini mencakup strategi seperti pemindaian, penggunaan penanda visual, dan teknik memori yang membantu siswa menyerap informasi lebih cepat.

2. Kewajiban Membaca di Sekolah

Untuk meningkatkan minat baca dan kebiasaan membaca, SSRA mendorong implementasi program wajib baca di sekolah. Setiap siswa diwajibkan membaca satu buku setiap bulan, menggunakan teknik SSRA. Buku yang dibaca, biasanya setebal 100-200 halaman, harus selesai dalam waktu maksimal 2 jam. Dengan menerapkan teknik SR, siswa dapat membaca hingga lima buku di perpustakaan dalam waktu yang sama. Sekolah memainkan peran penting dengan menetapkan komitmen kepala sekolah dan guru untuk membagi tugas—siswa bertanggung jawab atas membaca dan melaporkan, sementara guru mengingatkan tentang tugas dan memberikan deadline.

3. Pembimbingan, Monitoring, dan Pelaporan

SSRA menyediakan sistem bimbingan, monitoring, dan pelaporan yang terintegrasi. Kami memantau kemajuan siswa secara rutin, memberikan dukungan, dan melaporkan hasil kepada orang tua, sekolah, pemerintah, dan masyarakat melalui website Alfateta. Pendekatan ini memastikan bahwa semua pihak terlibat dalam proses pembelajaran, memberikan dorongan tambahan kepada siswa, dan menjaga akuntabilitas program membaca.

4. Kompetisi Membaca

Untuk memotivasi siswa dan meningkatkan minat baca, SSRA mengadakan kompetisi membaca di berbagai tingkat. Kompetisi dimulai dari antar kelas, kemudian antar sekolah di tingkat kabupaten, kecamatan, kota, provinsi, dan nasional, hingga ke tingkat dunia. Kompetisi ini tidak hanya mendorong siswa untuk membaca lebih banyak, tetapi juga menciptakan budaya literasi yang kompetitif dan menarik, memacu semangat belajar dan membaca di kalangan siswa.

Kesimpulan

Dengan implementasi empat langkah strategis ini—pelatihan membaca cepat, program wajib baca, sistem pembimbingan dan pelaporan, serta kompetisi membaca—SSRA dapat secara efektif mengatasi rendahnya minat baca, kegemaran membaca, dan budaya literasi. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kecepatan membaca dan pemahaman siswa tetapi juga membangun kebiasaan membaca yang kuat, meningkatkan keterampilan literasi secara keseluruhan, dan menciptakan lingkungan yang mendukung literasi di sekolah dan masyarakat.

BAB 6

SEBELUM DAN SETELAH PELATIHAN



1. Pra Pelatihan

Sebelum mengikuti pelatihan SSRA (Super Speed Reading Alfateta), peserta perlu mempersiapkan beberapa hal untuk memastikan mereka siap dan dapat memanfaatkan pelatihan secara optimal:

- **Persiapan Perlengkapan:** Peserta diminta untuk menyiapkan setidaknya tiga buku nonfiksi atau buku pelajaran. Buku-buku ini akan digunakan selama pelatihan untuk praktik membaca cepat.
- **Perlengkapan Tulis:** Siapkan alat-alat tulis yang meliputi pulpen, pensil, penghapus, kertas putih atau buku gambar, dan spidol warna-warni (minimal tiga warna).
- **Perangkat Teknologi:** Pastikan memiliki HP Android untuk keperluan pengunggahan dan akses materi digital.
- **Tes Kecepatan Membaca Awal:** Sebelum memulai pelatihan, peserta akan menjalani tes kecepatan membaca. Hasil tes ini akan digunakan sebagai acuan untuk mengukur kemajuan setelah pelatihan.

2. Saat Pelatihan

Selama pelatihan SSRA, peserta akan mengikuti beberapa langkah penting untuk mendapatkan hasil maksimal:

- **Kehadiran Penuh:** Peserta wajib mengikuti pelatihan dari awal hingga akhir, tidak boleh melewatkan sesi atau bagian manapun.
- **Pelaksanaan PR:** Setiap sesi pelatihan akan disertai dengan tugas rumah (PR) yang harus dikerjakan. Tugas ini penting untuk memperdalam pemahaman dan keterampilan membaca cepat.
- **Tes Kecepatan Membaca:** Di akhir pelatihan, peserta akan mengikuti tes kecepatan membaca ulang untuk membandingkan hasilnya dengan tes awal dan mengukur peningkatan.

3. Pasca Pelatihan

Setelah pelatihan SSRA, peserta akan melakukan beberapa kegiatan untuk memastikan aplikasi dan pemantauan keterampilan yang telah dipelajari:

- **Aktivitas di Grup WhatsApp:** Semua peserta akan tetap berada di grup WhatsApp pelatihan untuk mengunggah hasil kerja berupa mind mapping. Setiap peserta wajib mempresentasikan buku yang telah dibaca, baik di lokasi pelatihan atau di luar setelah pelatihan. Ini bertujuan agar peserta memahami buku yang dibaca oleh teman-temannya.
- **Rekapitulasi dan Penilaian:** Alfateta akan memberikan rekapitulasi yang mencakup judul buku yang dibaca, jumlah halaman, kecepatan membaca awal, dan kecepatan membaca akhir. Penilaian ini akan dilanjutkan dengan rekapitulasi bulanan untuk memantau kemajuan peserta.
- **Kunjungan Perpustakaan:** Jika peserta tidak dapat membaca satu buku dalam sebulan meski sudah diberi waktu 2 jam, mereka diharuskan mengunjungi perpustakaan. Jika mereka membaca 45 buku dalam satu kunjungan, mereka tidak perlu membaca lagi selama 5 bulan. Demikian juga, membaca 4 buku mengurangi kewajiban membaca selama 4 bulan, dan seterusnya.
- **Pengelolaan Buku:** Misalnya, jika seorang peserta membaca 3 buku di perpustakaan, mereka telah menyelesaikan bacaan untuk tiga bulan. Dalam sebuah sekolah dengan 30 peserta, mereka dapat membaca hingga 90 buku dalam satu tahun.

Dengan sistem ini, SSRA bertujuan untuk mendorong peserta membaca secara konsisten dan efisien, serta meningkatkan kebiasaan membaca yang berkelanjutan.

Jika siswa di seluruh Indonesia mampu membaca 12 atau 52 buku dalam setahun, dampaknya bisa sangat signifikan terhadap budaya literasi di negara ini.

1. Peningkatan Indeks Literasi: Dengan kemampuan membaca 13 buku setahun, Indonesia akan mampu meninggalkan sebagian besar negara ASEAN dalam hal minat baca dan literasi. Negara ini akan mendekati Jepang, yang saat ini memiliki rata-rata bacaan 12 buku per tahun. Ini menunjukkan kemajuan besar dalam kebiasaan membaca masyarakat.
2. Peningkatan Kualitas Pendidikan: Ketika siswa membaca lebih banyak buku, mereka tidak hanya meningkatkan keterampilan membaca mereka tetapi juga memperluas pengetahuan dan pemahaman mereka. Ini berpotensi meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan dan mempersiapkan siswa dengan keterampilan yang lebih baik untuk masa depan.
3. Budaya Literasi yang Kuat: Jika rata-rata membaca mencapai 52 buku setahun, Indonesia akan jauh meninggalkan banyak negara Eropa dalam hal budaya literasi. Hal ini akan menciptakan masyarakat yang lebih terdidik, lebih kreatif, dan lebih kritis.
4. Transformasi Sosial: Membaca 90 buku dalam setahun akan membawa perubahan luar biasa. Ini tidak hanya akan meningkatkan kemampuan kognitif siswa, tetapi juga dapat mengubah cara mereka berpikir dan berinteraksi. Siswa yang terampil dalam membaca akan memiliki keunggulan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk akademis dan profesional.
5. Tingkat Literasi Global: Dengan pencapaian membaca 90 buku per tahun, Indonesia akan berada di depan dalam hal literasi global. Ini akan meningkatkan reputasi internasional negara sebagai contoh sukses dalam pengembangan literasi dan budaya baca.

Dengan menerapkan metode membaca cepat dan efisien seperti SSRA, serta mendorong siswa untuk membaca lebih banyak buku, kita dapat mewujudkan perubahan besar dalam budaya literasi dan minat baca di Indonesia. Keberhasilan ini akan

membawa dampak positif yang luas, tidak hanya untuk pendidikan, tetapi juga untuk perkembangan sosial dan ekonomi negara secara keseluruhan.

SSRA (Super Speed Reading Alfateta) dapat secara signifikan meningkatkan raport literasi baca sekolah dengan cara yang sangat terstruktur dan efektif. Berikut adalah bagaimana SSRA dapat berperan dalam hal ini:

1. Pengajaran Teknik Membaca Cepat yang Terbukti: SSRA mengajarkan teknik membaca cepat yang tidak hanya meningkatkan kecepatan membaca, tetapi juga memastikan pemahaman yang lebih baik terhadap materi. Siswa yang mengikuti pelatihan SSRA dapat membaca dengan lebih efisien dan memahami konten bacaan dengan lebih baik dibandingkan dengan siswa yang hanya mengandalkan pelajaran bahasa Indonesia yang tidak terfokus pada teknik membaca cepat.
2. Peningkatan Minat Baca dan Kegemaran Membaca: Dengan metode SSRA, siswa belajar cara membaca dengan cepat dan efektif, yang meningkatkan minat dan kegemaran mereka dalam membaca. Ketika siswa merasa lebih mudah dan lebih menyenangkan untuk membaca, mereka akan lebih sering melakukannya, yang berdampak positif pada raport literasi baca sekolah.
3. Pemahaman Bacaan yang Lebih Mendalam: SSRA mengajarkan strategi yang memungkinkan siswa untuk memahami dan mengingat informasi dengan lebih baik. Ini berbeda dengan pendekatan tradisional yang mungkin tidak cukup efektif dalam mengajarkan keterampilan membaca yang mendalam. Dengan SSRA, siswa tidak hanya membaca lebih cepat tetapi juga memahami dan menganalisis materi dengan lebih baik.
4. Penggantian Metode Pengujian yang Tidak Efektif: SSRA membantu peningkatan raport SSRA dan tak terkalahkan. Penilaian raport literasi sekolah saat ini didasarkan pada metode uji pemahaman membaca dengan metode sampling. Metode ini sebenarnya ada untung ruginya. Bagi sekolah yang menggunakan SSRA, tidak akan terkalahkan dengan sekolah mana pun. Sedangkan yang tidak menggunakan SSRA dipastikan akan naik turun

nilainya tergantung siapa yang diuji oleh pengawas saat membuat raport literasi sekolah. SSRA memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan pelatihan yang tepat dan mengukur kemajuan mereka secara akurat. Ini berarti bahwa hasil literasi baca yang dilaporkan akan mencerminkan kemampuan sebenarnya siswa.

5. Penerapan yang Terintegrasi: Sekolah yang mengintegrasikan SSRA ke dalam kurikulum intra atau ekstra akan melihat perbaikan yang jelas dalam raport literasi baca mereka. Teknik SSRA yang diterapkan secara konsisten dan efektif akan membekali siswa dengan keterampilan yang diperlukan untuk unggul dalam literasi baca, dibandingkan dengan sekolah yang tidak menerapkan SSRA atau hanya menjadikannya sebagai ekstrakurikuler.
6. Efisiensi dalam Evaluasi dan Monitoring: SSRA memberikan cara yang lebih efisien untuk memantau dan mengevaluasi kemajuan literasi siswa. Dengan sistem monitoring yang terintegrasi dalam pelatihan, sekolah dapat secara rutin mengevaluasi dan melaporkan kemajuan siswa dalam membaca dan memahami bahan bacaan, yang akan tercermin dalam raport literasi baca sekolah.

Dengan menerapkan SSRA, sekolah dapat memastikan bahwa siswa tidak hanya membaca lebih cepat tetapi juga lebih memahami materi bacaan mereka. Ini berpotensi meningkatkan hasil literasi baca secara signifikan dan menjadikan sekolah sebagai contoh sukses dalam pengembangan literasi.

Bagi sekolah yang ingin menerapkan SSRA (Super Speed Reading Alfateta) di sekolahnya masing-masing, berikut adalah langkah-langkah yang dapat diikuti:

1. Kontak dan Konsultasi Awal:

- Hubungi Alfateta dan perwakilannya: Langkah pertama adalah menghubungi Alfateta dan perwakilan atau master affiliatena untuk mendapatkan informasi lebih lanjut tentang pelatihan. Ini bisa dilakukan melalui website, email, atau nomor kontak yang tersedia.
- Konsultasi Kebutuhan: Lakukan konsultasi dengan pihak SSRA untuk memahami kebutuhan spesifik sekolah Anda, termasuk jumlah peserta, durasi pelatihan, dan tujuan yang ingin dicapai.

2. Persetujuan dan Penjadwalan:

- Persetujuan Internal: Dapatkan persetujuan dari pihak manajemen sekolah atau dewan sekolah untuk mengikuti pelatihan. Pastikan semua pihak terkait, seperti kepala sekolah dan guru, memahami manfaat dan tujuan pelatihan dan bersedia untuk berkomitmen meningkatkan minat baca dan budaya literasi.
- Penjadwalan: Koordinasikan jadwal pelatihan dengan pihak Alfateta. Tentukan tanggal dan waktu yang sesuai untuk pelaksanaan pelatihan di sekolah Anda.

3. Persiapan Sebelum Pelatihan:

- Persiapan Perlengkapan: Siapkan perlengkapan yang diperlukan untuk pelatihan, termasuk buku yang akan dibaca, alat tulis, dan perangkat HP atau laptop jika diperlukan.

- Informasi kepada Peserta: Informasikan kepada siswa, guru, dan staf terkait tentang pelatihan yang akan diadakan. Pastikan mereka memahami apa yang diharapkan dan apa yang harus dipersiapkan.

4. Pelaksanaan Pelatihan:

- Ikuti Pelatihan: Ikuti pelatihan SSRA sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Pastikan semua peserta hadir dan berpartisipasi aktif dalam sesi pelatihan.
- Masuk dalam grup WA. setiap peserta wajib masuk dalam grup WA grup WA ini gunanya nanti untuk membuat Sertifikat, pemuatan tugas yang telah diberikan, termasuk untuk bimbingan, pendampingan, monitoring atau tanya jawab. Berdasarkan data dari grup WA ini akan dibuatkan rekapitulasi peningkatan minat dan kecepatan membaca yang akan dilaporkan kepada orang tua guru sekolah dan pemerintah.
- Pelaksanaan Tes: Pada saat pelatihan, siswa akan mengikuti tes kecepatan membaca awal sebagai baseline. Pastikan peserta mengikuti tes ini dengan serius untuk mengukur kemajuan mereka setelah pelatihan. Jika peserta tidak mengikuti tes awal ini maka dia akan sulit bahkan tidak bisa untuk di tes akhir. Karena untuk mengikuti tes akhir arusnya hasil tes awal dari sinilah kita menentukan berapa peningkatan persentase kenaikan minat dan kecepatan membaca peserta.
-

5. Tugas dan Implementasi:

- Tugas Rumah dan PR: Setelah pelatihan, siswa akan diberikan tugas rumah atau PR yang harus dikerjakan untuk memperkuat teknik yang telah dipelajari.
- Implementasi di Sekolah: Terapkan teknik SSRA dalam kegiatan belajar mengajar sehari-hari. Pastikan siswa menggunakan teknik membaca cepat dalam kegiatan membaca mereka.

6. Pemantauan dan Evaluasi:

- **Monitoring:** Lakukan monitoring rutin terhadap kemajuan siswa dalam menggunakan teknik SSRA. Ini bisa dilakukan melalui tes kecepatan membaca, penilaian pemahaman bacaan, dan laporan hasil kerja.
- **Evaluasi Berkala:** Evaluasi hasil dan kemajuan siswa secara berkala. Bandingkan kecepatan membaca awal dengan kecepatan membaca setelah pelatihan untuk mengukur efektivitas pelatihan.
- **Kunjungan ke perpustakaan.** Alfateta juga kan memonitoring kunjungan alumni ke perpustakaan untuk melihat berapa banyak buku yang dibaca saat berkunjung ke perpustakaan.

7. Laporan dan Feedback:

- **Laporan:** Buat laporan tentang hasil pelatihan, termasuk jumlah buku yang dibaca, kecepatan membaca, dan pemahaman bacaan siswa.
- **Feedback:** Berikan feedback kepada pihak Alfateta mengenai pelatihan yang telah dilaksanakan. Ini bisa mencakup pengalaman, tantangan yang dihadapi, dan saran untuk perbaikan.

8. Tindak Lanjut:

- **Kompetisi dan Kegiatan Lanjutan:** Partisipasi dalam kompetisi dan kegiatan yang diselenggarakan Alfateta, seperti kompetisi membaca antar sekolah atau tingkat nasional.
- **Penerapan Jangka Panjang:** Terus terapkan teknik SSRA dalam kurikulum sekolah dan berupaya meningkatkan budaya literasi di sekolah Anda.

Dengan mengikuti langkah-langkah ini, sekolah Anda dapat sukses dalam mengimplementasikan pelatihan SSRA dan meningkatkan kemampuan membaca siswa secara signifikan.

BAB 9

INVESTASI



1. Biaya Pelatihan SSRA:

- 1-10 orang: Rp 10 juta
- 11-20 orang: Rp 15 juta
- 21-50 orang: Rp 20 juta
- 51-100 orang: Rp 25 juta

2. Jenis Pelatihan:

1. Pelatihan Gratis:

- Durasi: 1 jam
- Keterangan: Pelatihan dasar untuk memberikan gambaran umum tentang SSRA tanpa biaya.

2. Pelatihan Sukarela:

- Durasi: 2 jam
- Keterangan: Sesi pelatihan ini bersifat sukarela dan memberikan informasi tambahan dengan penekanan pada teknik dasar SSRA.

3. Pelatihan Berbayar:

- Durasi: Lebih dari 2 jam
- Keterangan: Ini adalah pelatihan utama dengan materi lengkap dan penerapan teknik SSRA secara mendalam, berbiaya sesuai dengan kategori jumlah peserta.

Tata Cara Pembayaran:

1. Pemesanan:

- Hubungi pihak Alfateta untuk mengonfirmasi jadwal pelatihan, jumlah peserta, dan jenis pelatihan yang diinginkan.

2. Pembayaran Down Payment (DP):

- Jumlah DP: 30% dari total biaya pelatihan.

- Pembayaran DP: Dilakukan setelah konfirmasi jadwal dan sebelum pelatihan dimulai untuk mengamankan slot pelatihan.
3. Pembayaran Sisa:
- Jumlah Sisa: Sisa pembayaran (70%) harus dilunasi paling lambat 3 hari sebelum pelatihan dimulai.
4. Metode Pembayaran:
- Pembayaran dapat dilakukan melalui transfer bank ke rekening yang akan diberikan oleh pihak Alfateta.
 - Pastikan untuk mengonfirmasi pembayaran dengan mengirimkan bukti transfer melalui email atau WhatsApp ke pihak Alfateta.
5. Kondisi Khusus:
- Untuk Pelatihan di Dalam Kota:
 - Biaya pelatihan termasuk transportasi dan akomodasi tidak berlaku.
 - Pastikan semua pembayaran dilakukan sesuai dengan jadwal yang telah disepakati.
 - Untuk Pelatihan di Luar Kota:
 - Biaya Transportasi dan Akomodasi: Biaya ini tidak termasuk dalam biaya pelatihan dan akan dikenakan tambahan sesuai dengan jarak dan kebutuhan perjalanan.
 - Tata Cara Pembayaran untuk Luar Kota: Selain biaya pelatihan, tambahkan estimasi biaya transportasi dan akomodasi ke total pembayaran. Pastikan semua biaya tambahan dibayar bersamaan dengan pembayaran sisa.

Dengan mengikuti tata cara pembayaran ini, Anda akan memastikan pelatihan SSRA berjalan lancar dan sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan. Jika ada pertanyaan atau kebutuhan khusus terkait pelatihan, jangan ragu untuk menghubungi pihak Alfateta.

BAB 10

PELATIHAN 5 LITERASI ALFATETA



Deskripsi Pelatihan:

Pelatihan 5 Literasi Alfabetika merupakan program komprehensif yang dirancang untuk meningkatkan keterampilan literasi dalam lima bidang utama: Literasi Membaca, Literasi Menulis, Literasi Digital, Literasi Keuangan, dan Literasi Pikiran. Program ini bertujuan untuk membekali peserta dengan keterampilan dan pengetahuan yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan modern dan meningkatkan kualitas hidup mereka.

1. Literasi Membaca

- Tujuan: Meningkatkan minat baca dan kemampuan membaca efektif.
- Materi: Teknik membaca cepat, pemahaman bacaan, strategi membaca aktif, dan cara memilih buku yang bermanfaat.
- Metode: Pelatihan praktis menggunakan teknik SSRA, diskusi kelompok, dan kegiatan membaca terarah.

2. Literasi Menulis

- Tujuan: Mengembangkan keterampilan menulis yang jelas, efektif, dan persuasif.
- Materi: Teknik penulisan kreatif, struktur tulisan, dan editing. Fokus pada penulisan artikel, esai, dan laporan.
- Metode: Latihan menulis, review tulisan, dan sesi umpan balik.

3. Literasi Digital

- Tujuan: Memahami dan memanfaatkan teknologi digital secara efektif dan aman.
- Materi: Penggunaan perangkat lunak, aplikasi produktivitas, keamanan digital, dan etika internet.

- Metode: Pelatihan perangkat lunak, praktik langsung, dan studi kasus.

4. Literasi Keuangan

- Tujuan: Mengelola keuangan pribadi dan memahami konsep dasar ekonomi.
- Materi: Penganggaran, investasi, manajemen utang, dan perencanaan keuangan.
- Metode: Simulasi keuangan, studi kasus, dan diskusi interaktif.

5. Literasi Pikiran

- Tujuan: Memahami dan memanfaatkan kekuatan pikiran untuk pengembangan diri dan pencapaian tujuan.
- Materi: Teknik pemrograman pikiran, pengembangan pola pikir positif, dan manajemen stres.
- Metode: Latihan meditasi, teknik afirmasi, dan pemecahan masalah kreatif.

Metode Pelatihan:

- Pelatihan Teoritis dan Praktis: Gabungan teori dan praktik untuk setiap jenis literasi.
- Sesi Interaktif: Diskusi kelompok, simulasi, dan studi kasus.

LAMPIRAN

DINAS ARSIP & PERPUSTAKAAN SEMARANG



GURU & STAF TU SMPN 44 BEKASI



SOSIALISASI SSRA di 9 Kelas SMAN 3 Tambun, Bekasi Februari 2023



BIMBINGAN BELAJAR KSM SALEMBA JAKARTA





Hanya dengan membaca buku secepat dan sebanyak mungkin, kita bisa bersaing di era industri 4.0/5.0



*Malas Baca?
Ini Cara Mengatasinya!*



Pelatihan & Pendampingan

SSRA

SUPER SPEED READING ALFATETA

MENINGKATKAN MINAT BACA HINGGA 1000%

Raport Literasi Sekolah, tidak menjamin peningkatan minat baca dan budaya literasi. SSRA adalah strategi meningkatkan minat, kecepatan, budaya membaca hingga 1000%. Waktu pelatihan 6-8 jam (1 - 3 pertemuan). Garansi 100% dengan 4 syarat: 1 Menggunakan teknik SSRA, 2. Wajib Baca Terukur, 3. Komitmen sekolah/guru, 4. Kompetisi. TAHAPAN PELATIHAN:



SESI 1 Pengukuran Minat dan Kecepatan Awal

Pengukuran awal minat dan kecepatan membaca.



SESI 2 Membaca Super speed Reading

Penggunaan metode Chunking, dan Mapping.



SESI 3 Teknik Membaca Cepat dan Memahami

Menangkap inti larik dan prenggan secepat mungkin.



Website <https://alfateta.id/ssra>
HP 087775477733

APPLY NOW



www.alfateta.id

Terlengkap

PELATIHAN LENGKAP ALFATETA INDONESIA

Kami adalah lembaga pendidikan dan Pelatihan pemberdayaan SDM berbasis mind power dan literasi. Kami menyelenggarakan pelatihan 5 literasi (baca, tulis, digital, finansial, mind power) offline dan online untuk mewujudkan Indonesian Dream, terciptanya masyarakat yang cerdas, mandiri, sejahtera, dan berakhlak



Literasi:

LITERASI BACA/TULIS

- Speed reading
- Revolusi Belajar
- Creative Writing
- Copy Writing
- Hypnotic Writing
- Creative Thinking
- Mind Mapping
- Mind Management
- Super Memory
- Journalistik
- Feature
- Menulis e-book
- Menulis Buku
- Public Speaking
- Stand Up Comedy

LITERASI FINANSIAL

- Entrepreneurship
- Studentpreneur
- Pensiunpreneur
- Rahasia Dapat Modal
- Business Plan
- Cashflow Projection
- Kiat Melamar Kerja.

LITERASI MIND POWER

- Mind Power
- NLP
- Hypnoteraphy
- Mind Power Healing
- Revolusi Mental
- Revolusi Mindset
- Hypnotic Learning
- Self Hypnosis
- Be A Winners
- Motivasi Dosis Tinggi
- Power of Dreams
- Psycho cybernetics
- Creativie Thinking
- Sixth Sense Activation
- Psikotransmitter
- Aurasight
- Numerologi
- Tarot Reading
- Graphology
- EFT Healing

LITERASI TAMBAHAN

- Literasi Numerik
- Literasi Sains
- Literasi Bahasa

LITERASI DIGITAL

- Digital Marketing
- Funneling
- Lead magnet
- Website Wordpress
- LMS / Toko Online
- Market Place Mrktg
- Medsos Marketing
- Graphic Design
- Artificial Intelligence
- CapCut Pro Design
- Canva Pro Design
- Camtasia Studio Dsgn
- Microsoft Power Point
- Copy Writing
- WhatsApp Marketing
- Telegram Marketing
- Instagram Marketing
- Facebook Marketing
- Master Youtuber
- List Building
- Content creator
- Master e-course
- Master e-book
- Artificial Intelligence

Contact Us
BAMBANG PRAKUSO



087775477733



alfateta.id

SEKOLAH BERLITERAT TINGGI

Masuknya Indonesia sebagai negara paling malas membaca di dunia, membuktikan sekolah gagal menciptakan budaya literasi, meski milyaran telah dikeluarkan pemerintah.



Dampak

Rendahnya mutu pendidikan, tingginya angka kebodohan, pengangguran, dan kemiskinan, serta Indonesia masuk sebagai negara dengan kreativitas dan produktivitas terendah di Asean.

Hati-Hati:

Saatnya para orangtua **berhati-hati memilih sekolah**. Pilih sekolah yang peduli pada budaya literasi, dan karakter, dan keterampilan masa depan.

Budaya Literasi

Alfateta siap membantu setiap sekolah yang peduli pendidikan karakter berbasis mind, budaya literasi, dan **keterampilan masa depan**.

Garansi:

- Peningkatan Minat Baca hingga 1000%
- Meningkatkan budaya literasi di atas rata-rata.
- Siswa mampu membaca sampai 100 buku/tahun.

Pengawasan Melekat.

Jika sekolah komit, Alfateta memberikan komitmen konsultasi, pendampingan dan pengawasan melekat **sampai tercapai target min 1000%**.

Pentingnya Literasi untuk Masa Depan

Sebagian besar ilmu di sekolah tidak terpakai dalam kehidupan nyata, **di dunia kerja maupun usaha**. Alfateta memback-up siswa memiliki keterampilan **LITERASI BACA, LITERASI TULIS, LITERASI DIGITAL, LITERASI FINANSIAL, dan LITERASI MINDPOWER** yang dibutuhkan di era industri 4.0/5.0.

SEKOLAH YANG IKUT PELATIHAN SEMPURNA (LEBIH DARI 6 JAM)

Literasi BACA SSRA:

Pelatihan sempurna > 6 jam. Boarding School AL Qudwah Depok, SMP 44 Bekasi, Univ. Piksi Ganesha Bandung, Bank Indonesia Lhokseumawe, Bamagnas Taput, arpusnas Semarang, Bimbel KSM Jakarta.

Literasi MIND POWER:

Ratusan sekolah, pesantren, dan universitas di seluruh Indonesia. Tingkat sempurna > 6 jam: Global Mandiri Cibubur, Pesantren Raudhatul Hasanah Medan, Teh Botol Sosro Jabar, Inalum Sumut., IPDN (Institut Pemerintahan Dalam Negeri) Bukit Tinggi, Sumbar.(Sekolah Tinggi Ilmu Pemerintahan) Bukit Tinggi, Sumbar.

Literasi TULIS (Hypnotic Writing):

Jumlahnya juga ratusan. Tingkat sempurna > 6 jam: Susba dan Suspa Bais (Badan Intellien Strategis) TNI, Bogor.

Nara Hubung:
Abdullah 08765478
www.alfateta.id/?ref=8



www.alfateta.id



info@alfateta.id

SSRA SUPER SPEED READING ALFATETA

STRATEGI MENINGKATKAN MINAT BACA SAMPAI

1000%

Rumus minat baca Alfata:
"Semakin tinggi kecepatan membaca, semakin tinggi minat baca dan pemahaman terhadap bacaan. Sebaliknya juga berlaku.



Masalah

Rendahnya kecepatan membaca kita, berakibat pada bukan saja minat baca rendah, tapi juga membuat guru, siswa, masyarakat kita bisa membaca, tapi tidak mengerti apa yang mereka baca.

Dampak

Rendahnya minat baca dan budaya literasi akan berakibat pada kebodohan pengangguran dan kemiskinan. Kita akan kalah saing di era industri 4.0.

Peringatan

Kita bangsa paling malas baca di dunia. Jika target kita 100%, selamanya rekor itu akan kita pegang. Karena itu target harus 500% sampai 1000%

Solusi

Gunakan SSRA. SSRA bukan saja ilmu baca cepat termutakhir, tapi juga strategi meningkatkan minat & kecepatan membaca sampai 1000% bahkan 10.000%.

Garansi:

Khusus sekolah dan perusahaan Alfata memberikan komitmen konsultasi, pendampingan dan pengawasan melekat **sampai tercapai target min 1000%**.

Target Pencapaian:

- Mampu membaca 1 detik 2 halaman. Ini metode chunking yang sedang dikembangkan di AS dan China.
- Mampu baca 500 kpm, setara pembaca tercepat dunia (Jhon F. Kennedy, Ny.Indira Ghandhi, Jimmy Charter).
- Mampu membaca tanpa membaca, sehingga tidak mustahil siswa mampu membaca 52 sampai 100 buku setahun bahkan lebih.
- Mampu meningkatkan minat baca dan indeks literasi di daerah 3 T dan daerah konflik.
- Mampu membaca cepat, benar, efektif dan efisien, termasuk mengingat dan memahami bahan bacaan.

Bentuk Pelatihan:

OFFLINE

- **Tatap muka massal.** Kami hadir ke sekolah, perusahaan, lembaga Anda.
- **Tatap Muka Privat, Semi privat.** Pelatihan khusus untuk 1 atau beberapa orang.

ONLINE

- **Via zoom/Webinar.** Pelatihan massal untuk sekolah atau organisasi via zoom.
- **Via e-course.** Bisa diikuti privat, dengan masuk ke web Alfata melalui link affiliate kami di seluruh Indonesia.

Warning:

Biaya pelatihan ini di luar termurah Rp 1,6 juta (cekidot). Alfata < Rp 150.000. Namun karena biaya operasional yg tinggi, 10 Juli 24, akan dinaikkan.

Pelatih:

Bambang Prakuso, Penulis 35 judul buku, 50 modul pelatihan offline/online. Telah memberikan pelatihan mind power, psiko transmitter, motivasi pada puluhan ribu orang.

Selain literasi baca, Alfata juga menyelenggarakan pelatihan literasi tulis, digital, finansial, dan mind power.

Info Lanjut/Narahubung
Iyan 085366861093

I am Sorry !!!!

www.alfateta.id/?ref=333

SSRA

BACA CEPAT METODE SSRA

UNTUK LEMBAGA PENDIDIKAN, PERUSAHAAN, INSTANSI PEMERINTAH, DAN ORGANISASI

STRATEGI MENINGKATKAN MINAT BACA SAMPAI 1000%

PENGANTAR

Jika target kita 100%, percaya sampai kapanpun minat baca kita akan tetap terendah di dunia. Kita harus berubah cepat.



1 TINGKAT 1 (DASAR)

Tentang SSRA dan bedanya dengan kursus baca cepat lain. Motivasi meningkatkan minat dan kecepatan membaca serta budaya literasi sampai 1000%

2 TINGKAT 2 (MADYA)

Anda akan tahu kecepatan membaca anda, tahu mengapa membaca lambat, tahu teknik membaca 1 detik 2 halaman, dan memind mappingkannya.

3 TINGKAT 3 (MAHIR)

Mampu membaca sekelebat dengan otak kiri dan kanan, mampu membaca dengan teknik sapuan. Mampu menangkap ide kalimat dan alinea secepat mungkin.



4 TINGKAT 4 (PAKAR)

Mengetahui teknik membaca kritis, sintopikal, ebook, dll. Anda juga akan belajar cara menjadi trainer SSRA, mengikuti TFT jarak jauh, mendapatkan sertifikasi dan lisensi mengajar





alfateta.id/sekolah

**FREE TEST
SPEED READING**

EXCUR TRAINING

Extra Curriculler

TRAINING THEME

- Speed Reading SSRA
- Creative Writing SSWA
- Mind Mapping Master
- Super Brain Memory
- Be A Winner
- The Secret of Mind Power

FOR INFORMATION

www.alfateta.id/sekolah

mitraalfateta@gmail.com

Nara hubung:

Bambang Prakuso 087775477733

70% pelajaran sekolah tidak terpakai dalam kehidupan, bekerja atau berwirausaha.

Karena itu sekolah harus memberikan pendidikan ekstra kurikuler yang bermanfaat untuk masa depan mereka.

SSRA (Super Speed Reading Alfateta) bukan sekadar baca cepat, tapi strategi meningkatkan minat dan budaya literasi sampai 1000%, termasuk memahaminya.

Mind Mapping adalah pelajaran wajib di Thailand dan Singapura, yang membuat negeri ini jauh di atas Indonesia di bidang minat baca dan mutu pendidikan.

FREE TEST SPEED READING

Untuk membuktikan kecepatan membaca guru dan siswa kita terendah di dunia.



BAMBANG PRAKUSO

PENGALAMAN KERJA

EMPLOYEE

1. Wartawan Harian Pos Kota
2. Redpel majalah Dinamis
3. Pemimpin Umum majalah Personalia
4. Pemimpin Umum majalah HRD
5. Pemimpin Redaksi Majalah Travel Club
6. Public Relations Manager Indofood
7. Promotion Manager Ramandha
8. Wadir Saweri Gading Banyuwangi)
9. HRD Balai Lelang Master Peace
10. HRD PT Punjloyd Indonesia

BUSINESS OWNER

1. Dirop PT Zega Ritel Indopromo
2. Dirop PT Proconfo Indoexpo (MICE)
3. Dirop Sentra Dinamika Mandiri (HRD)
4. Direktur Alfateta Quantum Indonesia

AKTIVITAS SAAT INI

1. Trainier/Motivator Alfateta Indonesia
2. Event Organizer Alfateta Indonesia
3. Ketua Gesetra (Gerakan Sejuta Trainer)
4. Gerbacep (Gerakan Baca Cepat)
5. Direktur Pelatihan Yayasan Tenar.
6. Trainer Interskill
7. Business Owner Royal Q

TRAINER/MOTIVATOR

Telah melatih puluhan ribu orang dari Aceh sampai Papua. Melatih para pelajar, mahasiswa, guru, dosen, anak jalanan, keluarga miskin, nara pidana, buruh, karyawan, PNS, aparat kepolisian, komunitas marketing, tokoh masyarakat, tokoh agama, anggota organisasi sosial dan politik, dll.



PENDIDIKAN

1. SEKOLAH TINGGI PUBLISISTIK JAKARTA 1982-1986
2. SEKOLAN MENENGAH ATAS 4 MEDAN (1979-1982)

BUKU dan EBOOK:

Telah menulis dan menerbitkan 37 buku. Buku yang laris adalah:

1. Brain Power – DNA Com
2. Psikotransmitter Elex-Gramedia.
3. Psikotransmitter Marketing. Elex-Gramedia
4. Menjadi Kaya Sukses dan Sehat dengan Kekuatan Pikiran – Indonesia Cerdas
5. Rahasia Dapat Modal Tanpa Jaminan, Tanpa Bunga, Tanpa Utang – Elex Media
6. Kiat Jitu Meraih Pekerjaan – Pinus
7. Resolusi 2022 (Kiat Merah Impian 2022)

TRAINER OFFLINE/ONLINE ILMU:

1. Introduction to Mind Power
2. Wasana Wiyata (Kekuatan Bawah Sadar)
3. Revolusi Mental/Revolusi Mindset
4. Indonesia Bangkit
5. Psikomagnetik (The Power of Dream)
6. Psycho Cybernetics (Maxwell Maltz)
7. Mind Power for Healing
8. Emotional Freedom Technique
9. Psikotransmitter (Komunikasi Bawah Sadar)
10. Membaca Sangat Cepat (1 Hari 5 Buku)
11. Cara Raih Nilai A
12. Ingatan Super (Super Memory)
13. Mind Mapping/Mind Management
14. Menjadi Pelajar Berkualitas
15. Menjadi Manusia Berkualitas
16. Menjadi Karyawan Berkualitas
17. Hubungan Industrial yg Harmonis
18. Menghadapi Masa Pensiun
19. Sukses Meraih Pekerjaan yang Diinginkan
20. Slide Professional Presentation
21. Jurnalistik tingkat dasar sampai mahir
22. Hypnotic Journalism
23. Creative Writing (feature, kolom, dll)
24. Menulis dan Menerbitkan naskah Buku
25. How to Handle Corporate Magazine
26. Public Speaking
27. Rahasia Dapat Modal tanpa Jaminan
28. Hypnotic Selling
29. Hypnotic writing
30. Sixtsense Marketing
31. Hypnotic learning
32. Motivasi Dosis Tinggi
33. Melepaskan diri Dari Penjara Pikiran